

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, data jumlah penduduk Muslim yaitu 229 juta jiwa atau 87,2% dari total penduduk 273,5 juta jiwa (*World Population Review*, 2020). Dengan banyaknya penduduk muslim, maka akan sering menemukan aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan umat Islam, seperti cara berpakaian terutama untuk muslimah yang cenderung tertutup seperti rok, jilbab ataupun gamis. Didalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat yang membahas mengenai pakaian, salah satunya disebutkan dalam QS. An-Nur ayat 31 yang berbunyi :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
بُخْمَرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ...

Artinya : Katakanlah kepada wanita yang beriman, “Hendaklah menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka” (Q.S An-Nur ayat 31)

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana Islam mengajarkan tata cara berpakaian, yaitu menutup aurat dengan baik dan boleh menampakkan apa saja yang biasa nampak, seperti tangan dan wajah. Namun ada juga sebagian dari masyarakat yang lebih menutup aurat dengan menggunakan *niqab* atau cadar. Implementasi kata cadar berasal dari bahasa Persia yang bermakna ‘tenda’. Berdasarkan tradisi Iran, cadar adalah pakaian yang menudungi seluruh tubuh wanita dari kepala hingga ujung kaki. Masyarakat India, Pakistan dan Bangladesh menyebutnya *pardah*, sedangkan masyarakat Badui di Mesir dan kawasan Teluk menyebutnya *burqu* (Sudirman, 2019). Beberapa ulama, seperti Ibnu Khuwayziy Mandad menekankan berdasarkan *ijtihadnya* bahwa untuk perempuan yang sangat cantik, telapak tangan dan wajah bisa menimbulkan fitnah, sehingga diwajibkan menutup wajah dan telapak tangannya itu. Pakaian muslimah tidak sama dengan pakaian wanita Arab, sebab Islam sendiri tidak pernah menentukan bentuk busana muslimah tertentu.

Semua bentuk busana cocok untuk Islam, selama memenuhi kriteria menutup aurat (Sesse, 2016).

Jilbab sendiri memiliki potensi diterima oleh sebagian masyarakat, sayangnya tidak demikian dengan cadar. Penangkapan tersangka tindak terorisme yang terjadi di Indonesia, yang diberitakan secara luas oleh media massa tidak hanya mengungkap profil seorang teroris, namun juga menampilkan sosok istri-istri pelaku peledakan yang hampir semuanya mengenakan cadar. Akhirnya cadar sering dikaitkan dengan haluan pemikiran garis keras yang berpotensi besar dijadikan kelompok yang mendukung aksi terorisme (Ratri, 2011). Dalam konteks sosial, keberadaan perempuan bercadar masih belum dapat diterima secara penuh oleh masyarakat. Penggunaan cadar yang dilakukan oleh kaum perempuan tersebut dianggap mengganggu proses hubungan antar pribadi dalam bermasyarakat. Adanya anggapan bahwa penggunaan cadar sebagai hambatan untuk menciptakan keadaan yang lebih baik, dimana hubungan positif di antara masyarakat semakin sulit, karena melihat wajah adalah sesuatu yang fundamental dalam hubungan antar sesama. Persepsi masyarakat terhadap perempuan muslim yang menggunakan cadar sering dianggap sebagai sikap fanatisme terhadap agama bahkan tidak jarang juga dikaitkan dengan kelompok islam radikal (Amanda & Mardianto, 2017). Muslim di Indonesia banyak menganut faham-faham tertentu sehingga walaupun sesama muslim akan berbeda apabila menganut paham yang berbeda, baik dalam berbusana maupun cara bergaul di dalam kehidupan sosial.

Penggunaan cadar bukan sekedar cara berbusana. Ia merupakan bentuk dari ekspresi identitas keagamaan. Karena itu perdebatan tentang pemakaian cadar di kalangan muslim Indonesia muncul terkait dengan perbedaan pemahaman dalam beragama dan sekaligus terkait dengan kesesuaian cara berpakaian demikian dalam konteks Indonesia. Kontroversi penggunaan cadar semakin kuat terkait dengan sering munculnya para perempuan bercadar di media elektronik maupun cetak setiap kali ada pemberitaan tentang tersangka yang terlibat dalam tindakan terorisme (Ratri, 2011). Hal ini menyebabkan kebijakan yang dikeluarkan cenderung memihak orang-orang yang memeluk Islam moderat dan menjadikan

Islam Nusantara sebagai perspektif utama dan mendiskriminasi kelompok-kelompok Islam lainnya.

Penggunaan cadar yang masih menjadi perdebatan disetiap elemen masyarakat mengakibatkan banyaknya problem skala besar seperti ikut handilnya pemerintah dalam membuat peraturan mengenai pelarangan penggunaan cadar. Dikarenakan mulai maraknya penggunaan cadar, beberapa waktu yang lalu masyarakat dihebohkan oleh keputusan dari Menteri Agama dimana adanya larangan penggunaan cadar, Fachrul Razi tegas mengekang penggunaan cadar serta celana cingkrang bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) walaupun mendapat kritikan dari mayoritas anggota Komisi VIII DPR dibidang keagamaan saat rapat perdana di gedung parlemen (BBC News, 2019). Menurut *Survei Sikap Global Pew* yang dilakukan antara 7 April dan 8 Mei 2010, mayoritas warga di Prancis, Jerman, Inggris, dan Spanyol menyetujui pelarangan cadar yang menutupi seluruh wajah. Selanjutnya, Prancis dan Belgia telah menerapkan hukum nasional yang melarang cadar di tempat umum. Larangan kota diterapkan di seluruh Eropa secara keseluruhan (Baehr & Gordon, 2012).

Problem dalam skala kecil seperti diranah kampus untuk pengguna cadar sendiri yaitu alasan perjokian yang dikhawatirkan saat melakukan ujian ternyata bukan orang yang seharusnya ikut, karena wajah yang tertutup penuh, sehingga tidak bisa dikenali (Aziz, 2018). Selain itu, di FKIK UNJA sendiri berdasarkan wawancara awal subjek menyampaikan bahwa pernah adanya larangan penggunaan cadar dari pihak petinggi kampus dengan alasan bahwa mahasiswa kesehatan diketahui akan berhadapan dengan pasien dan orang banyak yang dikhawatirkan akan mengganggu interaksi baik dari segi pihak medis ataupun pandangan pasien terhadap mahasiswa tersebut.

Selain dari kekhawatiran tersebut, asingnya pengguna cadar terutama dikampus kesehatan bisa saja mempengaruhi relasi pertemanan. Seperti wawancara yang dilakukan beberapa waktu lalu oleh (TL, 20 tahun)

“Problem yang sering terjadi dari segi pertemanan sendiri sebenarnya diperbedaan kegiatan dan pemahaman sih kak, karena kami yang menggunakan cadar sering ikut kajian trus ngumpul sama kawan yang satu majelis, sedangkan kawan-kawan yang lain kalo diajak sering dak mau dan katanya dak enakan pas ngumpul dengan kawan-kawan yang pakaiannya tertutup sedangkan dia tidak.

Karena sering beda aktifitas tadi jadinya pertemanan lebih renggang dan ketemu paling dikampus nah karena online ni jadi lebih jarang kekampus ya makin jaranglah ketemunya.”

Kegiatan yang sering dilakukan pengguna cadar sendiri lebih sering mengikuti kajian, berkumpul dalam majelis atau melakukan aktifitas keagamaan lainnya, hal ini tentu berbeda dari sebelum dan sesudah hijrah terutama setelah menggunakan cadar. Kebersamaan saat sebelum dan sesudah menggunakan cadarpun cenderung berbeda. Selain itu perbedaan hobi dan tujuan yang mengakibatkan kurangnya kebersamaan dalam pertemanan yang mengakibatkan adanya jarak satu sama lain. Kenyamanan satu sama lain juga akan mempengaruhi kualitas pertemanan, disisi lain karena kegiatan diluar kampus yang cenderung berbeda, tentu saja mengurangi rasa nyaman antar pertemanan.

Menurut Hartup (dalam Faturrochman & Nurjaman, 2018) Pertemanan merupakan salah satu bentuk relasi interpersonal yang bersifat informal dan penting untuk dikembangkan. Melalui pertemanan, seorang belajar mengenal dan memahami orang lain, termasuk belajar mengenai perilaku apa yang dapat diterima atau sebaliknya yang tidak diharapkan oleh lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, melalui jalinan pertemanan seseorang akan belajar menentukan cara-cara yang tepat untuk menampilkan diri sehingga dapat diterima dilingkungan sosialnya dengan baik. Keberhasilan relasi pertemanan akan menjamin keberhasilan dalam membangun relasi-relasi sosial berikutnya. Indikator menonjol dalam menjalin relasi pertemanan yaitu : a) dapat mengampu hubungan baru, b) tegas mengatakan tidak terhadap permintaan tidak logis, c) menunjukkan kepercayaan kepada teman, d) bisa menghargai teman, e) mampu bersikap positif dalam menyelesaikan masalah (Yusuf & Mugiarto, 2016).

Menurut Bukowski dan Hoza (dalam Faturrochman & Nurjaman, 2018) menjelaskan bahwa pertemanan memiliki 3 aspek pengalaman penting bagi anak, yakni : *Pertama*, menyangkut popularitas yang menggambarkan tingkat penerimaan dalam kelompok sebaya. Penerimaan dalam kelompok sebaya akan meningkatkan kepercayaan diri serta membentuk pribadi yang lebih terbuka dalam membentuk pertemanan. Hal ini tentunya menuntut mahasiswa untuk saling berinteraksi satu sama lain dan akan mempengaruhi tingkat penerimaan dalam

kelompok sebaya. *Kedua*, jaringan pertemanan yang menunjukkan keterlibatan dalam hubungan dan banyaknya relasi interpersonal yang terjalin dalam pertemanan. Membangun relasi pada mahasiswa umumnya dari mengikuti kegiatan organisasi atau komunitas-komunitas, hal ini akan membentuk banyaknya relasi pertemanan, kualitas sebuah relasi pertemanan akan meningkatkan kepercayaan diri. *Ketiga*, menyangkut kualitas pertemanan yang dapat menggambarkan kuatnya kebersamaan dan kehadiran teman yang dapat diandalkan. Kekuatan pertemanan dapat dilihat dari bagaimana menyelesaikan masalah dan melakukan banyak kegiatan serta saling memotivasi satu sama lain. Dikatakan Hartup dan Abecassis (dalam Faturcohma & Nurjaman, 2018) bahwa hadirnya teman yang baik bisa bermanfaat bila relasi pertemanan yang dimilikinya benar-benar berkualitas. Keberadaan teman dianggap penting, baik untuk perkembangan kemampuan sosial emosi maupun untuk meningkatkan fungsi akademik (Faturcohma, 2018).

Data pengguna cadar dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) di Universitas Jambi yang telah didapatkan pada November 2020 yaitu ada 11 mahasiswi. Data ini menunjukkan mulai banyaknya pengguna cadar di FKIK, karena hal ini peneliti sendiri merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1.2 RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

1. Bagaimana gambaran relasi pertemanan mahasiswi bercadar di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi?
2. Apa saja faktor yang berperan dalam proses relasi pertemanan mahasiswi bercadar di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melihat gambaran relasi pertemanan mahasiswi bercadar di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui dan mendeskripsikan gambaran relasi pertemanan mahasiswi bercadar di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi.
2. Mengetahui faktor yang berperan dalam proses relasi pertemanan mahasiswi bercadar di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran relasi pertemanan mahasiswi bercadar di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan terkait relasi pertemanan yang bermanfaat untuk proses pembelajaran sebagai ilmuwan psikologi kedepannya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai literatur untuk melaksanakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik-topik seputar relasi pertemanan ataupun variabel psikologis lainnya yang sekiranya ditemukan pada penelitian ini.

c. Bagi Partisipan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang berguna untuk partisipan terutama mengenai topik relasi pertemanan yang akan ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi institusi mengenai Relasi Pertemanan Mahasiswi bercadar di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yang mana peneliti berusaha untuk menggali tentang relasi pertemanan mahasiswi bercadar di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi. Partisipan pada penelitian ialah 3 orang mahasiswi bercadar yang berkuliah di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi. Pemilihan Partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria partisipan yaitu mahasiswa bercadar di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi, berusia 18-24 tahun, mahasiswa aktif dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian.

1.6 Keaslian Penelitian

Terdapat lima penelitian digunakan sebagai tinjauan pada penelitian ini, serta sebagai bahan pertimbangan dalam hal keaslian yang memiliki perbedaan mendasar dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Keaslian penelitian ini didapatkan berdasarkan pembahasan dengan lima penelitian terdahulu yang dapat terlihat perbedaan antar semuanya.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama peneliti	Judul penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Suci Maya Tirta	Komunikasi interpersonal mahasiswi muslim bercadar dalam bersosialisasi di lingkup kampus studi pada mahasiswi bercadar di Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang	Komunikasi Interpersonal, Cadar	Kesimpulan penelitian menunjukkan adanya pola komunikasi secara acak di antara mahasiswi muslimah bercadar dalam melaksanakan komunikasi antar individu di lingkungan kampus. Didapatkan bahwa mahasiswi bercadar cenderung lebih senang bergaul dengan mahasiswi yang sekeyakinan, namun juga didapatkan mahasiswi yang lebih terbuka dan bergaul lintas keyakinan. adapun yang menghambat komunikasi yaitu adanya persepsi negatif dari masyarakat terhadap cadar sehingga memengaruhi cara berkomunikasi mahasiswi tersebut.
2.	Fauziah Ramdani	Hablun minannas wanita bercadar (studi fenomenologi interaksi sosial wanita bercadar di Kecamatan Manggala Makassar) Habluminannas	Fenomenologi. Interaksi Sosial. Cadar	Kegiatan hubungan sosial muslimah bercadar bersifat terbuka, yaitu wanita bercadar ikut aktif terlibat dalam kegiatan gotong-royong antar masyarakat dan menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati antar individu dalam masyarakat. Selain itu, muslimah bercadar terkesan dianggap sebagai wanita eksklusif yang belum bisa berbaur dengan masyarakat dengan komunikasi dan interaksi sosial.
3.	Reni Juliani	Stigmatisasi mahasiswa tentang maraknya mahasiswa bercadar di kampus (studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat)	Stigma, Mahasiswa, kerudung	Stigma negatif berasal dari beberapa kalangan. Kelompok tersebut beranggapan negatif karena kelompok bercadar cenderung tertutup dan minoritas. Stigma negatif tersebut yang melahirkan diskriminasi bagi orang-orang yang bercadar. Tetapi persepsi tersebut tidak terjadi dikampus UTU dikarenakan adanya saling menghargai satu sama lain.

4.	Dwi Retno Cahyaningrum, Dinie Ratri Desiningrum	Jiwa-jiwa tenang bertabir iman: studi fenomenologi pada mahasiswi bercadar di universitas negeri umum kota Yogyakarta	Mahasiswi bercadar, universitas eksplikasi data, konversi agama.	Kesimpulan penelitian menunjukkan dua faktor penyebab yang mendorong partisipan untuk menggunakan cadar yaitu mencari jati diri dalam kehidupan agama dan modeling dari figur perempuan bercadar. Faktor eksternal dan internal juga memotivasi partisipan untuk menggunakan cadar.
5.	Atika Budhi Utami	Cadar online	Cadar, komunitas, online, media sosial.	Sisi positif menunjukkan bahwa komunitas cadar online membuka peluang bagi individu bercadar untuk memilih interaksi sosial yang diinginkan tanpa kendala waktu, ruang, dan jarak. Sisi negatif menunjukkan dari komunitas ini tidak melakukan banyak interaksi dengan para pengikutnya dan tidak memaksimalkan penggunaan media sosial.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diulas di atas, terdapat beberapa persamaan yang dapat digolongkan berdasarkan tema, yaitu mengenai seputar relasi pertemanan. Dari beberapa penelitian tersebut dapat dijadikan acuan maupun referensi untuk penelitian mengenai relasi pertemanan pada mahasiswi bercadar. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu subjek penelitian, variabel penelitian serta tujuan dalam penelitian.

Penelitian ini membahas mengenai relasi pertemanan mahasiswi bercadar Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang belum pernah diteliti sebelumnya. Hal ini merupakan bukti keaslian dalam penelitian dan menjelaskan bahwa penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya.

